

IDENTITAS NELAYAN MIGRAN INDRAMAYU DI MUARA ANGKE

INDRAMAYU MIGRANT FISHERMAN IDENTITY IN MUARA ANGKE

Risa Nopianti¹, Ria Andayani, S².

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat^{1 2}

Jalan Cinambo No.136 Telp./Fax (022) 7804942 Ujungberung – Bandung 42094

Email : risanopianti@gmail.com

Naskah diterima 06-08-2020

Naskah direvisi 21-09-2020

Naskah disetujui 13-10-2020

ABSTRACT

The Muara Angke migrant community in North Jakarta are migrants from various regions in Indonesia. One of them is the fishing community from Indramayu, which is the focus of this research. They migrate from their home areas to Muara Angke to increase living welfare standards through the economy and education. Their local knowledge and cultural values are always practiced in their social life of their destination areas. Local experience such as the techniques and types of fishing gear used for fishing, the rituals, traditions of the sea nadran, and the social organizations formed have become cultural assets and a form of Indramayu people's identity known to other communities in Muara Angke, Jakarta. Ethnographic methods with interview techniques, field and audiovisuals observations, and secondary data extraction conducted in this study to describe culture from the community's perspective. The heterogeneity of the ethnic composition, profession, political situation, and social conditions in Muara Angke, is a driving factor for Indramayu fishers to make adjustments to their identities so that they can be accepted well by all members of the community. Thus, identity adjustment is a consequence that must be faced by Indramayu people who migrate to Muara Angke to achieve their goals.

Keywords: Migration, fisherman, identity

ABSTRAK

Masyarakat migran Muara Angke, di Jakarta Utara, adalah para pendatang dari berbagai daerah di wilayah Indonesia, salah satunya adalah masyarakat nelayan dari Indramayu yang menjadi fokus penelitian ini. Mereka melakukan migrasi dari daerah asalnya ke Muara Angke dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup, melalui ekonomi, dan pendidikan. Pengetahuan lokal, dan nilai budaya yang mereka miliki senantiasa dipraktikkan dalam kehidupan sosial mereka di daerah tujuannya. Pengetahuan lokal seperti teknik dan jenis alat tangkap yang digunakan untuk melaut, ritual dan tradisi nadran laut, serta organisasi sosial yang dibentuk, menjadi modal budaya sekaligus juga bentuk identitas Orang Indramayu yang dikenal oleh masyarakat lainnya di Muara Angke, Jakarta. Metode etnografi dengan teknik wawancara, observasi lapangan dan audio visual, serta penggalan data sekunder diaplikasikan pada penelitian ini untuk menggambarkan budaya dari sudut pandang masyarakat. Heterogenitas komposisi etnis, profesi, situasi politik dan kondisi sosial yang ada di Muara Angke, menjadi sebuah faktor pendorong bagi nelayan Indramayu untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap perangkat identitas mereka supaya dapat diterima dengan baik oleh seluruh anggota masyarakat yang ada. Dengan demikian penyesuaian identitas merupakan sebuah konsekuensi yang harus dihadapi oleh Orang Indramayu yang bermigrasi ke Muara Angke dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya.

Kata kunci: migrasi, nelayan, identitas.

PENDAHULUAN

Mobilitas atau perpindahan penduduk merupakan hal yang lumrah bagi masyarakat

karena secara alamiah mereka memerlukan berbagai kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Setiadi, 2014). Menurut

Repon dan Akter (2018:4103) “orang-orang yang bermigrasi memikirkan status pekerjaan mereka. Peluang penghasilan tidak sama di daerah pedesaan dan perkotaan yang penting dalam pengambilan keputusan migrasi” Oleh sebab itu mereka bermigrasi dari tempat asal yang kurang memiliki potensi untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka ke tempat tujuan yang memiliki peluang lebih besar untuk mencari penghidupan layak.

Proses migrasi suatu kelompok masyarakat dari tempat asalnya ke tempat baru, membawa alasan tersendiri bagi mereka. Banyak kelompok-kelompok masyarakat nelayan yang memilih untuk melakukan mobilisasi ke tempat tujuannya yang baru dengan berbagai faktor. salah satunya untuk memperoleh kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik (Ismadi, 2010; Angelia, Fetchiya, dan Muflikhati, 2006; Shudawasa, 2006).

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya. Menurut Bhurga dan Becker (2005), migrasi didefinisikan sebagai proses dari satu negara, wilayah atau tempat tinggal untuk menetap di negara lain. Secara umum Cox (1970) yang dikutip Repon dan Akter (2018) menyebutkan bahwa faktor pendorong terjadinya migrasi adalah karena pendidikan, perumahan, tabungan, investasi, dan umur. Menurut Mantra, yang dikutip Mardiani dan Purnomo (2018) bahwa migrasi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu migrasi permanen dan sirkuler. Migrasi permanen, yaitu perpindahan penduduk yang bertujuan untuk menetap. Sedangkan, migrasi sirkuler, yaitu perpindahan yang sementara waktu saja.

Terdapat dua konsep mengenai migrasi. Pertama adalah *geographical mobility*, yaitu perpindahan penduduk untuk mencari perlindungan dan makanan (Zulham, dkk, 2009). Konsep kedua mengenai migrasi, bahwa pergerakan tenaga kerja sebagai akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya dan tidak adanya peluang ekonomi pada daerah asal migran yang dikenal sebagai migrasi *occupational mobility* (Saptono, Lindawati, Zulham, 2011:21). Kedua konsep migrasi tersebut telah menjadi isu yang cukup umum pada studi-studi masyarakat tentang migrasi.

Pandangan-pandangan di atas juga dikategorikan sebagai analisis konteks dari

proses migrasi yang secara umum melihat aspek fisik, sosioekonomi, dan sosiokultural. Analisis konteks dipahami sebagai bagaimana perilaku migrasi individu dibentuk atau dipengaruhi *setting* lingkungan tempat seseorang berasal (Setiadi, 2014:33).

Salah satu bentuk migrasi adalah migrasi nelayan. Migrasi nelayan merupakan perpindahan kelompok masyarakat nelayan dari satu daerah pesisir ke wilayah pesisir lainnya. Migrasi pada masyarakat nelayan di Indonesia cenderung dikategorikan sebagai bentuk *occupational mobility*. Menurut Zulham, dkk (2009:186), bahwa “mobilitas migran dari daerah pesisir ke daerah tujuan lebih banyak ditentukan oleh keterikatan migran dengan struktur ekonomi di daerah asal dan di daerah tujuan”. Muara Angke merupakan salah satu contoh daerah migrasi dari berbagai kelompok masyarakat nelayan di berbagai daerah seperti Cirebon, Indramayu, Tegal, Tangerang, Banten, dan wilayah lainnya.

Ekspektasi para nelayan untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan baru adalah untuk memperoleh kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sayangnya tidak semua harapan tersebut berbuah hasil manis bagi para nelayan karena faktanya kehidupan mereka di daerah migran seringkali tidak jauh berbeda kondisinya dengan daerah asal mereka.

Fakta bahwa kelompok masyarakat nelayan merupakan kategori masyarakat yang rentan secara ekonomi karena ketergantungan mereka terhadap sumber daya alam dan musim. Adanya ketergantungan terhadap sumber daya alam dan iklim menyebabkan nelayan kurang mampu mengembangkan diversifikasi mata pencaharian pada saat kondisi alam tidak mendukung.

Penelitian-penelitian mengenai kerentanan sosial ekonomi nelayan telah banyak ditulis oleh beberapa peneliti di Indonesia. Umumnya, penjelasan mereka mengenai kemiskinan nelayan disebabkan oleh sistem politik, sosial, dan ekonomi yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan sehingga menyebabkan terjadinya kemiskinan yang terbentuk secara struktural (Juliantono dan Munandar, 2016; Anwar dan Wahyuni, 2019; Retnowati, 2011). Perspektif lain penyebab kemiskinan nelayan juga disebabkan oleh faktor kultural yang menjadikan budaya

masyarakat nelayan setempat membentuk pola hidup yang rentan karena tidak dapat keluar dari siklus kehidupan mapan mereka (Tahawila, 2014 ; Mussadun dan Nurpratiwi, 2016).

Kedua isu besar mengenai kemiskinan nelayan yang disebabkan oleh faktor struktural maupun kultural yang dipaparkan oleh beberapa penulis di atas, umumnya membahas masyarakat nelayan yang menjadi masyarakat asli dimana lokus penelitian dilakukan. Namun, pembahasan mengenai kemiskinan kelompok masyarakat nelayan migran yang berada jauh dari daerah asalnya masih jarang dilakukan.

Artikel ini berfokus pada nelayan Indramayu di Muara Angke, Jakarta sebagai salah satu kelompok etnis yang cukup mayoritas secara jumlah. Namun secara ekonomi, mereka kurang begitu dominan karena sebagian besar dari mereka hanya berprofesi sebagai nelayan pekerja, serta nelayan pemilik perahu-perahu berbobot kecil. Meskipun demikian, keberadaan mereka diakui karena keunikan tradisi mereka dalam menjaga entitas identitas budayanya.

Hal yang menarik ternyata keputusan migrasi nelayan dari Indramayu ke Muara Angke pada sebagian besar nelayan tidak sepenuhnya dapat mengubah status sosial ekonomi mereka, sebagaimana yang mereka harapkan sebelumnya. Kemiskinan nelayan migran Indramayu di Muara Angke telah melekat pada identitas budayanya. Namun demikian, mereka tetap dapat bertahan di tengah gempuran berbagai situasi dan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan yang tidak menguntungkan dengan tetap mengembangkan praktik-praktik budaya mereka yang khas secara bersama-sama.

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana fungsi identitas kultural mereka sebagai nelayan Indramayu dalam menjaga kerentanan sosial ekonomi yang mereka rasakan di daerah migran Muara Angke?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Muara Angke, Jakarta Utara, sebagai salah satu pelabuhan berskala besar dengan predikat Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN). Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan mengetahui kehidupan masyarakat dari sudut pandang mereka sebagai masyarakat

nelayan. Sumber data utama penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer (wawancara dan pengamatan)

Teknik wawancara secara bebas terstruktur dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data lapangan. Bentuk pengamatan yang digunakan, secara umum terdiri atas dua kegiatan, yaitu pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung, yaitu kegiatan mengamati kehidupan sosial masyarakat secara langsung di lingkungan tempat tinggal mereka, sedangkan pengamatan tidak langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan melalui konten audio visual melalui platform media sosial (youtube), khususnya untuk melihat fenomena budaya masyarakat Indramayu di Muara Angke ketika melakukan kegiatan Nadrin nelayan. Untuk melengkapi data dilakukan penelusuran dokumen sekunder yang berasal dari berbagai sumber. Pengecekan kebasahan data lapangan dilakukan dengan metode triangulasi data dari beberapa informan yang terpilih. Informan yang dipilih merupakan perwakilan orang Indramayu yang telah menetap di Muara Angke dan beberapa orang pemangku kebijakan setempat.

PEMBAHASAN

Muara Angke merupakan salah satu daerah tujuan migrasi para nelayan yang terletak di pesisir utara Jakarta. Pelabuhan Muara Angke merupakan sebuah daerah yang memiliki potensi sumber daya ekonomi kelautan yang cukup besar dan didukung oleh penduduknya yang cukup heterogen. Fasilitas ekonomi seperti pelabuhan pendaratan ikan, tempat pelelangan ikan, pasar ikan, dan fasilitas pendukung lainnya.

Beberapa kelompok etnis tinggal dan melakukan berbagai jenis usaha di sana seperti orang Indramayu, Cirebon, Banten, Bugis, Tegal, dan Tionghoa. Mereka berharap memperoleh penghidupan yang layak dengan menjadi nelayan, pedagang, atau pekerja di sektor informal lainnya yang mendukung usaha ekonomi kelautan di Pelabuhan Muara Angke.

Beberapa di antara mereka telah cukup lama tinggal di sana, bermula pada masa awal sejarah pelabuhan Jakarta, khususnya Muara Angke yang hadir sejalan dengan perjalanan sejarah Batavia sejak masa kolonial Belanda.

Heterogenitas kelompok-kelompok etnis di Muara Angke mulai berwarna seiring dengan dijadikannya tempat tersebut sebagai pelabuhan pendaratan ikan sejak tahun 1977.

Pada masa itu terjadi migrasi nelayan dari berbagai daerah khususnya di sepanjang pantai utara Jawa. Hal tersebut dilakukan untuk mencari ikan di wilayah perairan Jakarta, kemudian menjualnya ke beberapa pelabuhan yang ada di Jakarta seperti Muara Baru, Cilincing, Kamal Muara, dan Muara Angke. Selanjutnya, beberapa di antara mereka memutuskan untuk menetap dan membangun keluarga di sana dan sebagian lagi sirkuler.

Tinggal di daerah baru dengan begitu banyak perbedaan sosial dan latar belakang budaya, tidak lantas membuat nelayan Muara Angke, khususnya yang berasal dari Indramayu menanggalkan identitas mereka. Sebaliknya, mereka bertahan dengan tetap melestarikan identitas budaya mereka. Salah satunya melalui tradisi nadran walaupun kehidupan sosial ekonomi mereka terbatas.

Muara Angke merupakan sebuah Kawasan pelabuhan perikanan yang pengelolaannya berada di bawah Dinas Ketahanan Pangan Kelautan dan Perikanan Provinsi DKI Jakarta. Unit kerja, yaitu UPPPN (Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Nusantara) yang mengelola sejumlah fasilitas fungsional di sana, seperti tempat pelelangan ikan, pasar ikan grosir, dan eceran, serta fasilitas lainnya yang mendukung usaha ekonomi kelautan. Adapun mekanisme pengelolaan kapal-kapal dan perahu ada di bawah kendali KSOP (Kesyahbandaran Otoritas Pelabuhan) Muara Angke.

Pelabuhan perikanan Muara Angke terletak di delta sungai dan diapit oleh dua buah sungai yang bermuara di Laut Jawa, yaitu Kali Asin dan Kali Adem. Dua lokasi sungai ini memiliki karakteristik tersendiri. Kali Asin merupakan lokasi penembatan perahu-perahu nelayan berbobot besar. Sedangkan Kali Adem merupakan tempat berlabuhnya perahu-perahu tempel kecil yang sebagian besar dimiliki oleh nelayan lokal asal Indramayu yang menetap di Muara Angke.

Penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat nelayan Indramayu yang umumnya berprofesi sebagai nelayan pemilik atau buruh nelayan

perahu kecil. Hal ini dilakukan untuk mencari keterikatan antara budaya dan identitas mereka sebagai nelayan migran.

Kehidupan Sosial Budaya Nelayan Indramayu di Muara Angke

a. KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Nelayan Muara Angke

Sebagai komunitas nelayan yang berasal dari satu daerah yang sama, yaitu Indramayu. Nelayan Muara Angke yang mendiami daerah Kali Adem memiliki gambaran kehidupan sosial yang cukup unik. Secara sosial ekonomi, mereka disatukan melalui berbagai perkumpulan atau himpunan. Perkumpulan-perkumpulan tersebut ada yang bersifat heterogen, yaitu perkumpulan bersama dengan kelompok masyarakat lainnya, seperti HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia), KTNA (Kontak Tani Nelayan Andalan), Kelompok Masyarakat Pengawas, dan Koperasi. Ada pula yang sebagian besar anggotanya didominasi oleh nelayan migran Indramayu, yaitu KUBE (Kelompok Usaha Bersama).

Melalui kelompok ini, mereka mengembangkan jejaring sosial untuk menguatkan jejaring ekonomi sebagai usaha memenuhi kebutuhan mereka mencari ikan di laut. KUBE merupakan sebuah perkumpulan masyarakat nelayan yang didominasi oleh buruh nelayan dan nelayan pemilik perahu kecil. Sifatnya nonprofit dan tidak memiliki badan hukum. Kelompok ini dibentuk dan dibina oleh dinas yang membidangi perikanan dan kelautan di daerah Jakarta Utara, yaitu Suku Dinas Kelautan.

Sejak awal didirikannya, telah terbentuk 20 kelompok KUBE di Muara Angke. Sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan, dalam satu kelompok KUBE, maksimal terdapat 20 anggota. Apabila melebihi 20 orang, maka KUBE tersebut harus berbadan hukum atau menjadi koperasi.

Untuk dapat tergabung dengan KUBE, seorang nelayan minimal harus memiliki persyaratan berupa kapal atau alat tangkap jenis tertentu. Persyaratan lainnya ditentukan oleh kesepakatan masing-masing kelompok. Setelah KUBE terbentuk dengan jumlah anggota dan persyaratan yang memenuhi, ketua

yang ditunjuk berdasarkan kesepakatan harus melaporkan pembentukan KUBEnya ke RT, RW, kelurahan, kecamatan, dan ke suku dinas perikanan setempat. Ketua **KUBE** juga harus berkoordinasi dengan KTNA dan HNSI.

Koordinasi yang dilakukan dengan HNSI dan KTNA tidak lain adalah untuk membentuk jejaring informasi yang lebih kaya di tingkat organisasi nelayan yang lebih besar. Biasanya berbagai informasi terkait dengan aturan dan kebijakan yang diberlakukan kepada nelayan diperbaharui oleh HNSI dan KTNA sebelum diinformasikan kepada nelayan di level bawah.

Tujuan KUBE adalah sebagai wahana untuk mencari jalan pemecahan masalah atau kendala yang dihadapi oleh para nelayan dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai nelayan, jenis alat tangkap yang digunakan, dan yang terpenting adalah kesejahteraan nelayan yang bersangkutan.

Ada kalanya, permasalahan yang dihadapi anggota tidak dapat diselesaikan dalam komunitas KUBEnya karena adanya kendala teknis dan nonteknis. Oleh karena itu, mereka mengomunikasikannya dengan KUBE lainnya. Apabila masih belum menemukan solusi, KUBE meminta bantuan kepada HNSI dan KTNA untuk dicarikan bantuan pendanaan. Koordinasi yang dilakukan bertujuan agar HNSI atau KNTA menjembatani kepentingan antara nelayan dan pemerintah daerah setempat.

Bantuan yang diberikan oleh HNSI dan KTNA biasanya berupa bimbingan pembuatan proposal yang isinya menyampaikan apa yang dibutuhkan oleh mereka, bukan berupa permintaan dana. Proposal-proposal tersebut selanjutnya ditujukan kepada dinas-dinas yang **membidangi** perikanan dan kelautan, baik di tingkat kota administratif maupun provinsi. Mereka juga memberikan informasi kepada pihak berwenang mengenai kondisi-kondisi KUBE. Hal ini dilakukan agar **penyalurana** dana bantuan lebih tepat sasaran. Setelah proses verifikasi dan validasi yang dilakukan oleh pihak dinas, maka ada kemungkinan dana bantuan dapat dicairkan. Biasanya pemberian bantuan tersebut dilakukan secara bergiliran setiap tahunnya sehingga diharapkan terjadi pemerataan bantuan kepada nelayan.

Dana bantuan yang disalurkan kepada KUBE digunakan untuk mengatasi hal-hal,

seperti anggota yang belum memiliki alat tangkap atau harus menggantinya karena rusak. Jumlahnya tidak terlalu besar sehingga anggaran tersebut harus diprioritaskan untuk anggota yang benar-benar membutuhkan sebagai dana pinjaman. Selanjutnya, anggota akan menggantinya dengan cara mencicil dengan jumlah dan waktu tertentu. Adapun uang yang dihasilkan dari cicilan anggota akan disimpan ke dalam kas dan suatu saat digulirkan kembali kepada anggota yang membutuhkan lain seterusnya.

KUBE sebagai sebuah himpunan sosial yang mayoritas didominasi oleh nelayan Indramayu yang telah menetap di Muara Angke, memiliki peran yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial budaya mereka. Keguyuban yang tercipta dalam lingkup KUBE menjadi pendorong bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis di antara mereka sebagai sesama nelayan. Di sisi lain, persamaan nasib sebagai nelayan migran, membuat mereka mengembangkan solidaritas sosial yang lebih kental terutama dalam kegiatan bersama, seperti *nadran* atau pesta laut yang rutin setiap tahun digelar.

b. Nadran Nelayan di Muara Angke

Istilah *nadran* atau *nyadran* merupakan sebutan yang biasa digunakan oleh masyarakat di pesisir utara sebagai sebuah bentuk tradisi syukuran dan selamatan akbar yang melibatkan semua komponen masyarakat nelayan atas hasil tangkapan ikan mereka ketika melaut selama setahun penuh. Di sisi lain, *nadran* juga sebagai pembuktian identitas dan eksistensi mereka sebagai komunitas nelayan yang dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai kelompok miskin dan rentan.

Pada tahun 2019 lalu kegiatan *nadran* nelayan di Muara Angke diberi tajuk “Gebyar Pesta Laut 2019 Nelayan Muara Angke”. Penggunaan istilah pesta laut untuk menggantikan *nadran*. Hal ini dilakukan supaya seluruh masyarakat yang ada di Muara Angke lebih paham makna yang ada dibalikinya karena pada dasarnya kegiatan ini bukan hanya dimiliki oleh satu kelompok masyarakat, melainkan untuk seluruh nelayan dan pelaku ekonomi kelautan serta masyarakat lain pada

umumnya yang ada di Muara Angke. Adapun tema yang diangkat pada perayaan Gebyar Pesta Laut adalah “Dengan Potensi Kekayaan Laut Mewujudkan Nelayan Bersatu, Mandiri, dan Sejahtera”. Tema tersebut mengandung makna bahwa pengharapan akan adanya rezeki yang melimpah dari kekayaan laut yang terkandung di perairan Indonesia khususnya di wilayah DKI Jakarta, serta harapan akan adanya meningkatkan kesejahteraan para nelayan sehingga mereka bisa mandiri secara ekonomi. Selain itu, juga diharapkan adanya persatuan dan kesatuan di antara sesama nelayan, tidak ada lagi pandangan yang membedakan antara nelayan satu kelompok dengan kelompok lainnya tetapi hanya ada satu, yaitu nelayan Muara Angke.

Walaupun digagas oleh nelayan Kali Adem yang mayoritas dihuni oleh nelayan migran dari Indramayu, namun perayaan pesta laut ini ditujukan kepada semua masyarakat yang ada di Muara Angke. Meskipun pelaksanaannya mengacu pada tata cara ritual *nadran* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Indramayu. Namun, yang berpartisipasi di dalamnya bukan hanya nelayan Indramayu, melainkan juga melibatkan pihak-pihak lain, seperti bos-bos pemilik kapal, pengusaha pengepakan ikan, pedagang, pengelola kawasan setempat, dan sebagainya meski hanya sebatas sebagai penyandang dana kegiatan.

Pelaksanaan *nadran* dimulai dari pembentukan kepanitiaan dengan strukturnya yang cukup besar karena melibatkan cukup banyak orang sebagai penanggung jawab kegiatan. Selain ketua, sekertaris dan bendahara, juga terdapat beberapa seksi kegiatan seperti acara, dokumentasi dan konsumsi. Pemilihan ketua dilakukan secara demokratis dan mengedepankan kepentingan semua orang. Berdasarkan pengalaman *nadran* di tahun-tahun sebelumnya, ketua yang ditunjuk selalu dari kalangan tua. Namun pada tahun 2019 lalu, Bapak Zelfi yang berasal dari golongan muda terbukti mampu memimpin dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa kinerja pemuda dalam mengorganisasi kegiatan tidak kalah dengan generasi tua dan bahkan lebih unggul dari segi efektifitas kinerjanya karena mampu menyelenggarakan kegiatan yang mencakup persiapannya dalam tempo yang cukup singkat

hanya 1,5 bulan saja dari biasanya 3 bulan.

Perayaan *nadran* dimulai dari tahapan persiapan yang diawali dengan pembuatan proposal dan perizinan kegiatan yang ditujukan kepada pihak pengelola pelabuhan dalam rangka pengumpulan dana atau donasi dan sponsor. Dana yang terkumpul dari nelayan, pedagang, pengusaha, badan usaha, dan masyarakat lainnya yang berada di kawasan pelabuhan Muara Angke digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan *nadran* seperti kerbau untuk sesaji utama, pembuatan perahu saji, pengadaan kostum panitia, bendera, umbul-umbul, dan pembiayaan hiburan wayang kulit yang didatangkan langsung dari Indramayu sebagai daerah asalnya.



Gambar 1. Perahu Sesaji
Sumber : Panitia Gebyar Pesta Laut

Sesaji utama berupa kepala kerbau yang telah dibungkus oleh kain putih diletakan di dalam perahu sesaji lengkap dengan sesaji pendukung lainnya seperti nasi tumpeng, makanan ringan, dan buah-buahan. Perahu sesaji dibuat menyerupai perahu kecil yang diberi cat warna merah putih dan hiasan bendera warna-warni yang melambangkan keberagaman masyarakat Muara Angke.

Sebelum hari H digelaranya acara larung sesaji, panitia menggelar acara hiburan wayang kulit. Acara tersebut digelar semalam suntuk mengangkat tema pewayangan yang dibawakan dalam bahasa Indramayu yang sangat digemari masyarakat. Antusiasme penonton cukup tinggi mengingat hiburan seperti itu jarang

ada di Muara Angke sehingga mereka dapat bernostalgia dengan budaya tanah kelahirannya.



Gambar 2. Pertunjukkan Wayang Kulit
Sumber : Panitia Gebyar Pesta Laut 2019

Tiba waktu yang telah ditentukan, seluruh peserta berkumpul di TPI untuk mendengarkan acara sambutan pembukaan acara Gebyar Pesta Laut, oleh beberapa pihak seperti perwakilan UPPPN, HNSI, dan aparat kepolisian setempat. Setelah selesai mereka melakukan pawai menuju Kali Adem dengan mengarak perahu sesaji diiringi alunan musik *Marching Band* yang dibawakan oleh murid-murid SMP setempat.

Setibanya di lokasi acara dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa untuk sesaji yang akan dilarungkan. Panitia juga telah menyiapkan beberapa drum berisi air bersih yang telah diberi doa oleh tetua adat. Kemudian peserta yang hadir, beramai-ramai mengambil airnya untuk dibasuh ke wajah, ataupun diminum supaya mendapatkan keberkahan.

Barulah tepat pada tengah hari peserta bersama-sama mengawal perjalanan perahu sesaji ke tengah lautan dengan menaiki puluhan perahu nelayan yang ditambatkan di Kali Adem. Tiba dilokasi yang ditentukan sesaji dari perahu sesaji dan sesaji lainnya yang disiapkan masing-masing perahu nelayan ditenggelamkan ke dasar laut.



Gambar 3. Larung Sesaji ke tengah Laut
Sumber : youtube.com/konervision

Sebelum sesaji utama benar-benar tenggelam, beberapa perahu nelayan berhasil mendekati perahu saji yang dilarung saling berebut untuk mengambil kain putih yang membalut kepala kerbau sebagai *karomah*.

Kebersamaan pada momen larung sesaji pun ditutup dengan suka cita di Pulau Bidadari. Di sana mereka beristirahat sejenak dan makan bersama sambil menikmati pemandangan pulau yang indah.

Sistem Ekonomi Nelayan Kapal Kecil

Kategori nelayan kapal kecil merupakan kapal jenis perahu tempel dan perahu mesin dengan bobot di bawah 3 GT atau lebih tepatnya perahu kecil dengan kekuatan mesin antara 11-19 PK. Kapal-kapal kecil nelayan ini **sebagain** besar bersandar di daerah Kali Adem. Pemilik kapal-kapal tersebut bukan hanya orang Muara Angke saja, tetapi juga berasal dari daerah lain, seperti Indramayu, Cirebon, Semarang, Banten, dan berbagai daerah lainnya di sekitar pantai Utara Jawa. Keberadaan nelayan pendatang ini biasanya hanya bersifat musiman, sekitar 2-3 bulan saja, untuk selebihnya mereka kembali pulang ke daerah asal. Pada saat musim cukup baik mereka akan datang kembali ke Muara Angke untuk mencari ikan.



Gambar 4. Perahu Nelayan Tradisional
Sumber : BPNB Jabar 2020

Kategori nelayan kapal kecil lainnya adalah nelayan Muara Angke sendiri, yaitu mereka yang merupakan penduduk tetap dan memiliki KTP Muara Angke. Secara etnis nelayan pemilik kapal kecil yang berstatus sebagai penduduk tetap Muara Angke di dominasi oleh kelompok etnis Indramayu. Mereka datang ke Muara Angke sejak bertahun-tahun lalu, dalam beberapa tahapan kedatangan. Hingga kemudian nelayan migran dari Indramayu ini, banyak yang memutuskan

untuk tinggal dan menjadi warga tetap di Muara Angke. Dengan demikian terbentuklah sebuah paguyuban nelayan tradisional yang sebagian besar anggotanya merupakan orang Indramayu. Oleh karenanya tradisi melaut yang diciptakan oleh mereka senantiasa didasarkan pada asal usul tanah kelahiran mereka yaitu Indramayu.

Mencari ikan bagi nelayan merupakan sebuah pengetahuan lokal tersendiri. Pengetahuan yang mereka miliki khususnya berkenaan dengan musim, dan cuaca, menjadikan sebuah patokan tersendiri untuk mereka gunakan mencari ikan. Menurut Zelfi, seorang nelayan di Kali Adem, Muara Angke, pada bulan keempat hingga kesepuluh, biasanya Muara Angke dipenuhi oleh nelayan-nelayan andon untuk bersandar di pelabuhan. Jumlah mereka cukup banyak di waktu tersebut biasanya ada sekitar seribuan perahu yang ngandon setiap harinya, sehingga dermaga Kali Adem hampir penuh sesak oleh perahu-perahu andon yang terparkir. Nelayan andon ini berasal dari berbagai daerah seperti Indramayu, Cirebon hingga Tegal. Mereka tidak hanya melakukan penangkapan ikan di wilayah laut Muara Angke saja, tetapi bila “kurang hasil” mereka akan berpindah tempat ke tempat lain yang lebih banyak ikannya. Sebaliknya, apabila memasuki musim penghujan di bulan ke kesebelas hingga ketiga setiap tahunnya, hanya sedikit perahu nelayan yang bersandar di Kali Adem. Jumlahnya hanya sekitar **300an** perahu, itu pun sebagian besar adalah perahu milik nelayan Muara Angke.

Pengetahuan lokal nelayan, bukan hanya mengenai musim melainkan yang lebih utama adalah pengetahuan mereka yang berhubungan dengan metode dan teknik penangkapan.

Beberapa jenis alat tangkap yang biasa digunakan oleh nelayan Kali Adem di Muara Angke, memiliki tekniknya tersendiri sebagai alat penangkapan ikan, misalnya teknik silem. Nelayan melakukan penyelaman ke dasar laut dangkal dengan berbekal selang oksigen yang terhubung dengan kompresor. Kemudian melakukan pengambilan kerang yang menempel disela-sela karang satu per satu dengan tangan.

Teknik jaring biasa merupakan cara menangkap ikan menggunakan jaring yang ditebarkan di permukaan air dengan pelampung yang ditempatkan di pusat jaring yang terhubung dengan tali yang berada di atas kapal. Adapun

jenis mata jaringnya berbeda-beda untuk setiap jenis ikan yang ditangkap. Dengan demikian, jenis-jenis jaring ini dinamakan sesuai dengan peruntukan tangkapannya seperti jaring cumi, jaring tongkol, jaring rajungan, dan sebagainya.

Teknik jaring yang lebih khusus seperti rampus dan kursin juga banyak ditemukan di Muara Angke. Jaring rampus atau disebut juga jaring insang merupakan kategori jaring ikan yang dioperasikan di dasar perairan untuk menjerat ikan, berbentuk persegi panjang dengan dilengkapi pemberat dibagian bawah, pelampung di bagian atasnya, tali ris atas dan tali ris bawah untuk menghadang ikan.

Teknik jaring kursin merupakan sebuah teknik tradisional penangkapan ikan menggunakan jaring seperti saringan besar berbentuk lingkaran dengan cincin pada bagian atasnya. Ikan-ikan yang terperangkap di dalamnya ditarik menggunakan mesin gardan untuk perahu yang memiliki kapasitas mesin besar. Sedangkan, perahu yang bermesin kecil ditarik secara manual oleh tenaga manusia.

Jenis alat tangkap ikan lainnya yang dimasukan dalam kategori jaring adalah sudu. Sudu merupakan alat tangkap ikan tradisional masyarakat Cirebon dan Indramayu, yaitu sejenis pukat tarik, yang jaringnya dilengkapi oleh bambu berbentuk persegi atau segitiga. Sudu digunakan dengan cara didorong oleh tenaga manusia untuk menjaring udang. Mekanisme kerja sudu yang seperti menggaruk dasar perairan untuk menjaring ikan atau udang, maka alat tangkap ini penggunaannya dibatasi karena dikhawatirkan akan merusak keseimbangan terumbu karang yang ada di dasar laut. Namun demikian, masih banyak masyarakat yang masih menggunakannya dengan alasan sudah menjadi kebiasaan turun temurun.



Gambar 5. Alat Tangkap Sudu
Sumber : Bapak Zelfi

Bubu biasanya terbuat dari ram kawat yang dibentuk kotak atau persegi panjang. Adapun ukuran bubu dan ram kawat yang digunakan tergantung pada jenis ikan yang akan ditangkapnya. Teknik mencari ikan dengan bubu ini biasa memerlukan waktu yang cukup lama, sebab bubu harus disimpan didasar perairan untuk beberapa waktu tergantung pada kondisi musim dan cuaca serta persebaran ikannya, sebelum kemudian diangkat kembali ke permukaan laut.

Pancing, alat tangkap ini memiliki banyak jenis tergantung rikan yang dipancingnya. Sebelum memancing, para nelayan menyematkan mata-mata pancing pada tali pancing yang panjangnya bisa berpuluh-puluh meter, kemudian mata-mata pancing tersebut disusun rapih berjajar ditepian sebuah wadah yang ditengahnya berisi tali pancingnya. Di lokasi pemancingan mata pancing diturunkan sedikit demi sedikit berdasarkan urutan mata pancing yang telah tersusun hingga semua mata pancing turun ke dalam air. Setelah dirasa ada ikan yang tersangkut maka, tali pancing diangkat secara manual menggunakan tangan, dan ikan yang tersangkut satu persatu dilepaskan di atas perahu, dan mata pancing dan tali yang terangkat bersama ikan maupun yang tidak tersangkut ikan disimpan di dalam wadahnya kembali, begitu seterusnya hingga mata pancing terakhir selesai diangkat.



Gambar 6. Alat Pacing Rawe Sembilang
Sumber : BPNB Jabar 2020

Jenis hasil tangkapan laut yang paling banyak ditangkap oleh nelayan Kali Adem dengan perahu kecilnya adalah kerang ijo dan aneka jenis kerang lainnya seperti kerang perahu-perahu penangkap kerang ijo dengan silem sebagai alat tangkapnya yang cukup mendominasi dermaga perahu Kali Adem.

Ikan-ikan yang ditangkap dengan jaring, seperti rajungan, kerapu, kembung, teri, dan kakap. Setelah itu, ikan-ikan hasil tangkapan bubu (kerapu, rajungan) dan pancing, seperti ikan rawe sembilang, rawe kuro, dan kakap.

Sehubungan dengan beragamnya jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan, posisi perahu nelayan yang diparkirkan di demaga Kali Adem Muara Angke juga diatur berdasarkan jenis alat tangkapnya. Nelayan tradisional Muara Angke yang memiliki perahu berkapasitas mesin kecil. Dalam melakukan pekerjaan melaut memerlukan waktu yang bervariasi dari 6 jam hingga 12 jam tergantung jenis hasil laut yang akan mereka tangkap dan alat tangkap yang digunakan. Untuk mencari kerang hijau biasanya hanya membutuhkan waktu berlayar selama 5-6 jam menggunakan teknik silem. Pagi hari mereka melaut lalu siang hari biasanya mereka sudah kembali ke daratan. Namun, untuk mereka yang menangkap ikan dengan bubu ataupun pancing akan membutuhkan waktu lebih lama sebab bubu harus disimpan dalam kurun waktu tertentu di dasar perairan. Begitu pula dengan teknik pancing, ikan diambil satu per satu sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkannya.

Panjang dan pendeknya waktu bagi nelayan Muara Angke melaut juga didasarkan pada jangkauan kapal mereka menempuh wilayah perairan. Sebagai kapal dengan kapasitas mesin kecil, maka tidak memungkinkan bagi para nelayan Kali Adem ini melaut terlalu jauh dari tempat mereka berlabuh. Biasanya mereka hanya mampu menjangkau wilayah perairan di sekitar kepulauan seribu atau bergeser sedikit ke daerah Banten (Tangerang). Dengan demikian, pergerakan mereka juga tidak terlalu lama. Hal ini tentunya berbeda dengan nelayan perahu besar yang membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk berlayar mencari ikan karena jangkauan perairan mereka cukup luas.

Identitas Nelayan Indramayu di Muara Angke

Repon dan Akter (2018) menyebutkan bahwa faktor pendorong terjadinya migrasi adalah pendidikan, perumahan, tabungan, investasi, dan umur. Secara umum keputusan seseorang atau sekelompok orang melakukan migrasi sebagian besar ditandai oleh adanya

keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan status pendidikan dan ekonomi. Hal yang sama juga berlaku pada masyarakat Indramayu di Muara Angke. Modal utama mereka sebagai nelayan yang memiliki kemampuan menangkap ikan dengan pengetahuan lokalnya melalui penggunaan berbagai macam alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan dan tradisi yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan sistem ekonomi kelautan mereka yang menjadi faktor pendorong yang penting bagi mereka ketika memutuskan untuk melakukan migrasi.

Keberadaan nelayan Indramayu di Muara Angke yang disebabkan oleh adanya migrasi, baik yang sifatnya menetap maupun sirkuler telah memberi warna terhadap keberagaman budaya daerah migran mereka, Muara Angke. Bersama-sama dengan kelompok etnis lainnya, mereka mengembangkan identitas budayanya masing-masing sehingga terlihat berbeda dari kelompok lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan (Iskandar dan Kustiyah, 2017), bahwa identitas merupakan persepsi mengenai bagaimana kita sebagai individu melihat atau menganggap diri kita unik atau berbeda dari orang lain. Identitas merupakan sesuatu yang melekat dan mencerminkan jati diri seseorang dalam lingkup kecil dan dalam lingkup besar menggambarkan jati diri kelompok.

Misi untuk mengembangkan jati diri berupa identitas kultural pada masing-masing kelompok etnis berbeda-beda tergantung pada konsep diri kelompok bersangkutan. Bagi mereka yang memiliki anggota kelompok mayoritas, seperti halnya orang Indramayu, dapat dilakukan secara bersama-sama. Namun, bagi mereka yang hanya berstatus sebagai minoritas, kemungkinan besar mereka akan mengesampingkan identitas kultural mereka dan memilih untuk lebih membaur dengan kelompok mayoritas.

Migrasi yang dilakukan oleh nelayan Indramayu ke Muara Angke, telah membawa seperangkat pengetahuan, artefak, dan nilai budaya mereka tersendiri sebagai kelompok masyarakat yang mengantungkan hidupnya pada sumber daya laut. Pengetahuan dan nilai-nilai inilah yang menjadi dasar bagi individu maupun kelompok untuk mengembangkan pola-pola perilaku dan hubungan sosial dengan kelompok lainnya. Hal tersebut menurut

Bordieu dinamakan modal budaya (cultural capital).

Modal budaya merupakan akumulasi pengetahuan budaya yang memberikan peluang bagi setiap kelompok masyarakat untuk memperoleh pengakuan akan status sosial. Modal budaya memegang peranan penting bagi para migran dalam pekerjaan dan mobilitas sosialnya (Erel, 2010). Di bidang ekonomi, modal budaya menjadi unsur penopang bagi seseorang atau sekelompok orang untuk dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan usaha, bisnis, maupun pekerjaan yang mereka lakukan. Namun demikian, meskipun modal budaya sebuah kelompok migran sudah mapan. Namun, tanpa didukung oleh adanya kemampuan individu yang baik, migrasi hanya akan menjadi mimpi buruk karena modal budaya yang dimiliki tidak dapat membawa mereka pada mimpi-mimpinya. Keberadaan KUBE misalnya yang telah disediakan sebagai wadah bagi nelayan Indramayu untuk bekerja sama memecahkan permasalahan sosial ekonomi yang mereka hadapi. Selanjutnya, bagaimana kemampuan mereka mengaturnya hingga sesuai seperti yang diharapkan, yaitu dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka sebagai nelayan.

Di sisi lain modal budaya ini juga penting bagi para migran sebagai bekal mereka melakukan mobilisasi sosial. Modal budaya yang dibawa oleh migran dari daerah asal mereka, ada kalanya cocok, namun terkadang juga tidak cocok dengan aturan yang ada di daerah tujuan. Oleh sebab itu, menurut Erel (2010), para migran sering kali melakukan cara-cara untuk memproduksi atau mereproduksi modal budaya mereka supaya dapat bernegosiasi dengan etnis mayoritas, institusi, dan jaringan sosial yang ada di sekitarnya. Bagi masyarakat nelayan Indramayu di Muara Angke, kemampuan baik secara individu maupun kelompok dalam meningkatkan mobilitas sosial sangat terbatas. Hal ini disebabkan terbatasnya kemampuan teknis yang mereka miliki. Walaupun dari sisi budaya, mereka memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan status sosial mereka. Namun pada kenyataannya, mereka masih sulit untuk memperoleh status sosial dan kekuasaan yang mereka idamkan.

Adanya modal budaya yang dibawa oleh para migran, Bhurga dan Becker (2005)

menyatakan bahwa proses migrasi telah berkontribusi pada kekayaan keanekaragaman budaya, etnis, dan ras. Pengetahuan tradisional nelayan Indramayu dalam mencari ikan menggunakan berbagai macam alat tangkap yang menjadi pengetahuan secara umum dan baru bagi nelayan dari kelompok masyarakat lainnya sehingga mereka dapat belajar dari orang Indramayu bagaimana menjadi nelayan tradisional yang baik.

Kehidupan sosial ekonomi yang mapan merupakan tujuan dan impian setiap orang. Tidak terkecuali nelayan Indramayu di Muara Angke. Pada akhirnya mereka harus melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap sistem pengetahuan dan nilai budaya yang mereka miliki agar selaras dengan kondisi sosial maupun situasi politik yang ada di daerah migran. Hal ini penting dilakukan supaya mereka dapat bertahan dan berkembang. Sekalipun identitas kultural dan konsep diri yang mereka kembangkan di daerah migran tidak murni sebagaimana halnya di daerah asalnya dahulu.

Penyesuaian sosial pada migran dipengaruhi oleh waktu relokasi, kesamaan atau perbedaan antara budaya asal dan budaya setempat, bahasa, sistem dukungan sosial, penerimaan oleh budaya 'mayoritas', akses dan penerimaan oleh komunitas ekspatriat, pekerjaan, dan perumahan (Bhurga dan Becker, 2005:19). Sekalipun Muara Angke tidak identik secara kultural sebagai wilayah kebudayaan Betawi, tetapi keberadaan kelompok masyarakat lainnya yang ada di Muara Angke menjadi faktor penting bagi orang Indramayu untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian sosial budaya. Seperti halnya ketika mereka mengubah konsep *nadran* menjadi pesta laut dan menghilangkan istilah-istilah lokal mengenai *nadran* dan diganti dengan istilah umum yang lebih mudah dipahami sebagai upaya dapat diterima dengan baik oleh kelompok lainnya.

Menurut Bhurga dan Becker (2005:21) bahwa ras, budaya, dan identitas etnis merupakan bagian dari identitas. Identitas seseorang akan berubah seiring perkembangan kepribadian dan status sosialnya. Adanya perbedaan ras seperti *caucasoid*, *mongoloid*, *austroloid*, ataupun *negroid*, menjadi ciri identitas yang cukup kasat mata bagi setiap ras pemilikinya. Adapun variasi identitas kelompok-

kelompok etnis yang ada di bawah naungan salah satu ras ataupun sub ras, dilihat dari perbedaan-perbedaannya budayanya. Budaya kelompok etnis yang di dalamnya mengandung wujud, praktik, dan nilai akan berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh ekosistem lingkungan dan budayanya.

Ekosistem lingkungan yang berbeda akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda dan tentunya identitas budaya yang berbeda. Bagi masyarakat nelayan Indramayu di Muara Angke identitas mereka sebagai sebuah kelompok etnis migran, yang bermigrasi dari Indramayu ke Muara Angke, memiliki konsekuensinya tersendiri. Sekalipun ekosistem mereka tetap berada di wilayah pesisir. Namun, ekosistem budaya yang berbeda antara Indramayu yang cenderung homogen dengan Muara Angke yang lebih heterogen menuntut mereka untuk melakukan penyesuaian unsur budaya dan identitasnya, supaya eksistensi mereka di sana dapat diterima oleh kelompok etnis lainnya.

Sebagaimana yang diungkapkan Bhurga dan Becker bahwa unsur-unsur identitas budaya pada sebuah kelompok etnis termasuk di dalamnya agama, ritus peralihan, bahasa, kebiasaan, kegiatan rekreasi, ritual, dan kepercayaan agama. Beberapa hal tersebut memungkinkan untuk dapat berubah dalam konteks penyesuaian identitas budaya kelompok etnis baru atau pendatang terhadap budaya kelompok asli.

Agama bisa menjadi nilai dalam komunitas dan menumbuhkan rasa memiliki. Mengikuti ritus atau ritual keagamaan, merupakan tolok ukur yang cukup mempengaruhi sejauh mana seorang individu akan diterima dalam kelompok budaya (Bhurga dan Becker, 2005: 21). Konsep inilah yang kemudian diadopsi oleh para migran di daerah tujuan, seperti halnya nelayan migran Indramayu yang tetap mengembangkan budaya dan tradisi sebagai identitas kelompok mereka. Sekalipun dalam praktiknya dilakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan karakteristik budaya daerah tujuan mereka.

Penekanan pada penyesuaian identitas lebih sesuai dibandingkan konsep Bhurga dan Becker mengenai perubahan identitas. Bagi nelayan Indramayu di Muara Angke, selamanya mereka akan menjadi orang Indramayu yang memiliki identitas budaya Indramayu.

Bilapun saat ini mereka telah menetap dan tinggal di Muara Angke. Namun, tidak lantas identitas mereka berubah menjadi orang Jakarta meskipun pada kenyataannya mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap identitas mereka.

PENUTUP

Proses migrasi telah berkontribusi terhadap adanya penyesuaian identitas orang Indramayu di Muara Angke. Perpindahan individu dan kelompok orang Indramayu ini terjadi karena adanya kemauan dari diri sendiri untuk mencari peluang-peluang ekonomi dan kesejahteraan yang lebih baik. Sebagai konsekuensinya diperlukan perubahan dan penyesuaian pada beberapa aspek kehidupan mereka baik cara hidup, pola pikir, tingkah laku, perilaku sosial, maupun lainnya yang merupakan gambaran khusus dari identitas kultural mereka sebagai orang Indramayu. Dalam tahap ini identitas dimodifikasi hingga sesuai dengan kebutuhan nelayan Indramayu, yaitu menjaga mereka dalam proses adaptasinya yang memungkinkan mereka berada dalam posisi rentan secara sosial ekonomi di Muara Angke yang cukup heterogen. Modifikasi identitas tidak berarti merubah secara total identitas kultural mereka, tetapi hanya menyesuaikan tanpa menghilangkan dengan tetap berpegang pada modal budaya mereka sebagai nelayan Indramayu yang menjunjung tradisi dan budaya di daerah migran Muara Angke.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bhurga dan Becker bahwa perubahan identitas kultural sebuah kelompok etnis dapat terjadi oleh adanya faktor migrasi dan akulturasi. Penelitian ini seyogianya belum sempurna. Oleh sebab itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai akulturasi yang terjadi pada masyarakat Indramayu di Muara Angke sehingga dapat melengkapi pembahasan menyeluruh mengenai budaya nelayan Migran Indramayu di Muara Angke.

DAFTAR PUSTAKA

Angelia, Pantas., Fetchiya, Anna., Muflikhati, Istiqiyaliyah. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi Nelayan di Muara Angke Jakarta, dalam *Buletin Ekonomi*

Perikanan. Vol.6 No.2, Hlm. 1-8.

Anwar, Zakariya., Wahyuni. 2019. Miskin Di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia Dan Kemiskinan, dalam *Jurnal Sosioreligius*. Vol. 4 No. 1, Hlm. 51-60.

Bhurga, Dinesh., dan Becker, Matthew.A., 2005. "Migration, cultural bereavement and cultural identity", dalam *World Psychiatry*. Vol. 4 No. 1, Hlm. 18-24.

Iskandar, dan Kustiyah, E. 2017. Batik sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi, dalam *Jurnal GEMA*. Vol. 30 No. 52, Hlm. 2456-2472.

Ismadi, M.S. 2010. *Studi Dampak Nelayan Andon Dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Nelayan Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kab. Malang*. Disertasi Universitas Brawijaya.

Juliantono, Ferry J., Munandar, Aris. 2016. Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Strukturasi, dalam *Jurnal Politik*. Vol. 12 No. 2, Hlm. 1857-1866.

Mardiani, Ita, dan Purnomo, Nugroho Hadi. "Migrasi (Pendalaman Materi Geografi Modul 22)". Diakses dari http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/master/pluginfile.php/21150/mod_resource/content/1/MP%2022%20-%20MIGRASI.pdf, Tanggal 20 April 2020, Pukul 20.10 WIB.

Mussadun, dan Nurpratiwi, Putri 2016. Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok, dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 27 No.1, Hlm. 49-67.

Repon, Abu Russel, dan Akter, Sumana. 2018. *Migration Of The Fisherman Community: A Sociological Analysis*, dalam *International Journal of Social Science and Economic Research*. Vol. 3 No. 8, Hlm. 4102-4113

Retnowati, Endang. 2011. Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum), dalam *Perspektif*. Vol. 16 No.3, Hlm. 149-159.

Saptanto, Subhechanis., Lindawati., Zulham, Armen. 2011. Analisis Pola Migrasi dan Konsumsi Rumah Tangga di Daerah Asal Migrasi Terkait Kemiskinan dan Kerentanan Pangan (Studi Kasus Indramayu), dalam *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Vol. 7 No. 1, Hlm. 21-37.

- Setiadi. 2014. *Antropologi Migrasi : Sebuah Catatan Awal Pengembangan perspektif*. Dalam Ahimsa Putra (Ed.) *Antropologi Migrasi, Sebuah Catatan Awal Pengembangan Perspektif, dalam Teori, Etnografi, dan Refleksi*,. Yogyakarta : Pital dan Jurusan Antropologi Budaya UGM.
- Sudhawasa, Budi Dharma. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Kerja Nelayan ke Non Nelayan di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara*. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Tahawila, Amrin. 2014. Studi Akar Kemiskinan Nelayan Di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli Kota Palu, dalam *Jurnal Katalogis*. Vol. 2 No. 7, Hlm. 101-110.
- Zulham, Armen., Saptono, Subhechanis., Rahmawati, Retno E., Lindawati L, Fauzi, Teuku. 2009. Analisis Pola Migrasi dan Konsumsi Rumah Tangga Di Desa Pesisir Terkait Kemiskinan dan Kerentanan Pangan, dalam *Jurnal Bijak dan Riset Sosek KP*. Vol. 4 No. 2, Hlm. 185-200.
- Erel, Umut. 9 Agustus 2010. "Migrating Cultural Capital: Bourdieu in Migration Studies" <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0038038510369363> Tanggal 30 April 2020, Pukul 11.00 WIB.